

ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL KESULITAN MEMBACA SISWA DI SD YPK SILO KABILOL, RAJA AMPAT

Elda Gasilce Aitem¹, Desti Rahayu², Kartika Tiara²

^{1,2} Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Muhammadiyah

Sorong

Email: edhaeldaitem@gmail.com

Abstract

This study aims to analyse the internal and external factors that cause reading difficulties among Year 2 students at YPK Silo Kabilol Primary School, Tiplol Mayalibit District, Raja Ampat Regency, Southwest Papua. The background to this study is the low level of early reading skills in lower primary grades, which has an impact on the overall learning process of students. The study used a qualitative descriptive approach with four second-grade students and one homeroom teacher as subjects. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results of the study show that students' reading difficulties are caused by two main categories: (1) internal factors, including age, readiness to learn, delayed cognitive development, concentration disorders, and low motivation to read; and (2) external factors, including lack of family support, limited school facilities, conventional learning methods, and the geographical conditions of remote areas. Teachers overcome reading difficulties through the application of phonetic methods, the use of visual-audio media, individual approaches, cooperation with parents, and daily reading habits. These findings emphasise the importance of collaborative and contextual approaches in improving basic literacy in 3T areas.

Keywords: Reading, difficulties, literacy, internal-external, Raja_Ampat.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kesulitan membaca pada siswa kelas II SD YPK Silo Kabilol, Distrik Tiplol Mayalibit, Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat Daya. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan membaca permulaan di kelas rendah sekolah dasar, yang berdampak pada proses belajar siswa secara keseluruhan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek empat siswa kelas II dan satu guru wali kelas. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca siswa disebabkan oleh dua kategori utama: (1) faktor internal yang meliputi usia, kesiapan belajar, keterlambatan perkembangan kognitif, gangguan konsentrasi, dan rendahnya motivasi membaca; serta (2) faktor eksternal yang meliputi minimnya dukungan keluarga, keterbatasan fasilitas sekolah, metode pembelajaran konvensional, dan kondisi geografis daerah terpencil. Guru mengatasi kesulitan membaca melalui penerapan metode fonetik, penggunaan media visual-audio, pendekatan individual, kerja sama dengan orang tua, serta pembiasaan membaca harian. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan kolaboratif dan kontekstual dalam meningkatkan literasi dasar di daerah 3T.

Kata kunci: Membaca, kesulitan, literasi, internal-eksternal, Raja_Ampat.

Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan fondasi utama dalam seluruh proses pembelajaran di sekolah dasar. Melalui aktivitas membaca, siswa memperoleh pengetahuan, memperluas wawasan, dan mengembangkan daya pikir kritis (Dalman, 2017). Di tingkat pendidikan dasar, kemampuan membaca tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan bahasa, tetapi juga sebagai jembatan bagi penguasaan mata pelajaran lain. Oleh karena itu, kesulitan membaca pada tahap awal pendidikan menjadi indikator penting dalam menentukan keberhasilan akademik siswa secara keseluruhan (Rahim, 2019).

Meskipun berbagai program literasi nasional telah digalakkan oleh pemerintah Indonesia, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kesenjangan kemampuan membaca masih tinggi, terutama di wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) seperti Papua Barat Daya. Berdasarkan hasil observasi awal di SD YPK Silo Kabilol, ditemukan tiga siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca dengan gejala seperti tidak mampu mengenali huruf, membaca terbata-bata, dan kurang memahami isi bacaan. Fenomena ini menggambarkan bahwa tantangan literasi di wilayah geografis terpencil tidak hanya disebabkan oleh faktor individual siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan fasilitas pendidikan yang terbatas (Kambu, 2020; Mardiana & Sulistyarini, 2022).

Meskipun berbagai program literasi nasional telah dijalankan, ketimpangan dalam akses pendidikan dan kualitas pembelajaran masih sangat terasa di daerah 3T, termasuk Papua Barat Daya. Wilayah-wilayah ini sering kali kekurangan fasilitas dasar yang mendukung proses pembelajaran, seperti perpustakaan, media belajar, dan alat bantu pembelajaran yang memadai. Sumber daya manusia yang terlatih juga terbatas, sehingga guru di daerah terpencil sering kali tidak memiliki pelatihan khusus dalam strategi pembelajaran membaca yang efektif. Sebagai akibatnya, siswa yang tinggal di daerah tersebut cenderung lebih lambat dalam mengembangkan keterampilan membaca yang fundamental, yang pada gilirannya memengaruhi pencapaian akademik mereka di berbagai mata pelajaran. Hal ini juga sejalan dengan temuan oleh Mardiana & Sulistyarini (2022) yang mengungkapkan bahwa kurangnya akses terhadap fasilitas literasi berkualitas memperburuk ketertinggalan pendidikan di wilayah 3T.

Selain keterbatasan fasilitas, faktor sosial dan budaya juga berperan penting dalam kesulitan membaca siswa. Di beberapa wilayah, seperti yang ditemukan di SD YPK Silo Kabilol, terdapat kekurangan dorongan dari lingkungan keluarga dalam kegiatan literasi anak. Banyak orang tua yang kurang terlibat dalam mendampingi anak-anak mereka membaca di rumah, baik karena kesibukan sehari-hari maupun kurangnya pengetahuan tentang pentingnya literasi dini. Hal ini diperburuk dengan terbatasnya bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat anak-anak di daerah tersebut. Seiring dengan itu, lingkungan sosial yang kurang mendukung budaya membaca turut memperburuk situasi ini. Kambu (2020) menyatakan

bahwa budaya literasi yang kuat hanya dapat terbentuk apabila ada sinergi antara kebijakan pendidikan, dukungan keluarga, dan akses terhadap sumber daya pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan membaca di daerah 3T, pendekatan yang lebih menyeluruh dan berbasis komunitas sangat diperlukan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar (Pridasari & Anafiah, 2020; Astutik & Izzati, 2022; Ramadhani & Wulandari, 2022). Namun, sebagian besar penelitian berfokus pada konteks sekolah di wilayah perkotaan atau dengan sumber daya pendidikan yang relatif memadai. Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam dua hal: pertama, meneliti kesulitan membaca di wilayah Papua Barat Daya yang memiliki karakteristik geografis dan sosial yang unik; kedua, memadukan analisis faktor internal dan eksternal secara komprehensif untuk memetakan akar permasalahan literasi dasar di lingkungan sekolah daerah 3T.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana literasi dasar di Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran membaca yang kontekstual dan berkeadilan di wilayah timur Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal penyebab kesulitan membaca pada siswa kelas II SD YPK Silo Kabilol, dan (2) mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif**, karena berupaya menggambarkan fenomena kesulitan membaca secara mendalam sesuai kondisi nyata di lapangan (Moleong, 2015). **Subjek penelitian** terdiri dari empat siswa kelas II SD YPK Silo Kabilol dan satu guru wali kelas yang berperan aktif dalam pembelajaran membaca. **Lokasi dan waktu penelitian:** SD YPK Silo Kabilol, Distrik Tiplol Mayalibit, Kabupaten Raja Ampat, dilaksanakan selama satu bulan pada tahun 2025. **Teknik pengumpulan data** meliputi, **Observasi**, untuk mengamati perilaku dan kemampuan membaca siswa selama proses belajar. **Wawancara**, dilakukan dengan guru dan siswa guna menggali penyebab kesulitan membaca. **Dokumentasi**, berupa foto, catatan guru, serta hasil tugas membaca siswa.

Analisis data dilakukan dengan teknik **Miles dan Huberman (1994)** yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui **triangulasi sumber dan teknik**.

Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa kesulitan membaca siswa kelas II di SD YPK Silo Kabilol disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal Kesulitan Membaca

Hasil observasi menunjukkan bahwa faktor internal yang memengaruhi kesulitan membaca meliputi aspek kognitif, psikologis, dan motivasional. Sebagian siswa belum dapat mengenali huruf dengan baik, terutama huruf yang memiliki bentuk serupa seperti *b-d* atau *p-q*. Kesulitan ini diperparah oleh lemahnya daya ingat visual dan auditori, sehingga siswa kesulitan mengingat bentuk huruf dan bunyi yang sesuai.

Selain itu, faktor usia dan kesiapan belajar juga berpengaruh. Beberapa siswa belum memiliki pengalaman literasi pra-sekolah yang memadai, sehingga mengalami keterlambatan dalam memahami hubungan antara simbol dan bunyi (Suparman, 2022). Siswa juga menunjukkan rendahnya minat dan motivasi membaca, cenderung malu membaca di depan kelas, serta cepat kehilangan konsentrasi saat proses belajar berlangsung.

2. Faktor Eksternal Kesulitan Membaca

Sisi eksternal, terdapat beberapa faktor dominan a) **Keluarga** Minimnya keterlibatan orang tua dalam membimbing anak membaca di rumah. Sebagian besar orang tua bekerja sepanjang hari dan tidak memiliki waktu khusus untuk kegiatan literasi keluarga. b) **Sekolah** Keterbatasan media pembelajaran, tidak adanya perpustakaan sekolah, serta metode pengajaran yang masih bersifat konvensional.c) **Lingkungan Sosial** Kondisi geografis yang terpencil menyebabkan akses terhadap buku bacaan dan pelatihan guru masih terbatas (Kambu, 2020). Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013) bahwa lingkungan belajar yang kurang kondusif berpengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi siswa di kelas awal.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian bahwa kemampuan membaca anak pada usia sekolah dasar dipengaruhi oleh integrasi aspek kognitif, afektif, sosial, dan pedagogis. Di daerah 3T seperti Papua Barat Daya, interaksi tersebut semakin kompleks karena lingkungan belajar yang minim sumber daya dan rendahnya budaya literasi masyarakat.

A. Interaksi Faktor Internal dan Eksternal

Faktor internal seperti daya ingat visual, kesadaran fonemik, serta kesiapan belajar memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan kemampuan membaca. Anak-anak dengan daya ingat rendah dan kemampuan diskriminasi visual yang terbatas sulit membedakan huruf-huruf mirip seperti *b-d* atau *p-q*, sehingga penguasaan membaca mereka tertunda (Ehri, 2004). Namun, kelemahan ini semakin diperparah oleh faktor eksternal, seperti terbatasnya fasilitas literasi di sekolah dan kurangnya dukungan keluarga. Menurut Ismail (2022), pembiasaan membaca di rumah merupakan faktor determinan dalam memperkuat fondasi literasi awal anak. Artinya, ketika lingkungan rumah tidak menyediakan rangsangan literasi yang memadai, kemampuan yang dikembangkan di sekolah sulit dipertahankan.

Keterbatasan tersebut mencerminkan apa yang disebut Abdullah & Adriany (2022) sebagai *literacy gap*, yaitu kesenjangan kesempatan belajar antara siswa di wilayah perkotaan dan daerah marginal. Dalam konteks SD YPK Silo Kabilol, kesenjangan ini tampak dari kurangnya bahan bacaan, sarana belajar sederhana, serta keterbatasan pelatihan guru dalam metode fonetik. Walaupun guru menunjukkan kreativitas dengan membuat kartu huruf dan menggunakan gambar visual, keterbatasan sumber daya tetap menjadi penghambat utama. Dengan demikian, kesulitan membaca yang dialami siswa bukan semata-mata disebabkan oleh rendahnya kemampuan individu, melainkan juga akibat dari sistem pendidikan yang belum mampu menyediakan dukungan literasi berkelanjutan.

B. Peran Strategis Guru dalam Konteks Terpencil

Guru di SD YPK Silo Kabilol berperan sentral sebagai fasilitator, inovator, sekaligus pembimbing literasi. Dalam situasi terbatas, guru berhasil mengimplementasikan strategi fonetik dan pendekatan *scaffolding* untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa. Strategi ini sesuai dengan teori *Zone of Proximal Development* oleh Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa kemampuan anak dapat dikembangkan melalui bimbingan bertahap oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Dengan memberikan dukungan yang adaptif, guru mampu mendorong siswa melampaui zona perkembangannya menuju kemandirian membaca.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Wood, Bruner, dan Ross (1976) yang menyatakan bahwa bimbingan individual efektif dalam membantu siswa beralih dari ketergantungan menuju kemampuan membaca mandiri. Guru di SD YPK Silo Kabilol, meskipun bekerja tanpa dukungan media canggih, berhasil menyesuaikan pendekatan fonetik dan visual dengan kondisi kelas, sehingga hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran berbasis sumber daya lokal dapat menjadi kunci keberhasilan literasi di wilayah 3T.

C. Keterlibatan Orang Tua dan Budaya Literasi Keluarga

Penelitian ini juga mengungkapkan lemahnya peran keluarga dalam menumbuhkan budaya literasi anak. Sebagian besar orang tua belum memahami pentingnya kegiatan membaca bersama, sementara kondisi sosial ekonomi membuat waktu belajar anak tidak terstruktur. Menurut Hill & Tyson (2009), partisipasi aktif orang tua dalam pendidikan anak berhubungan langsung dengan peningkatan hasil akademik. Oleh karena itu, strategi guru yang membangun komunikasi rutin dengan orang tua merupakan langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan literasi antara rumah dan sekolah.

Konteks budaya lokal Raja Ampat, literasi seringkali belum menjadi kebiasaan sosial yang melekat. Anak-anak lebih banyak terlibat dalam aktivitas keluarga seperti membantu orang tua di kebun atau laut dibandingkan membaca. Hal ini memperkuat pernyataan Kambu (2020) bahwa keberhasilan program literasi di daerah 3T hanya akan efektif bila disertai pendekatan sosiokultural yang melibatkan masyarakat. Dengan demikian, membangun

literasi dasar di wilayah terpencil harus dilakukan melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas lokal agar kegiatan membaca menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

D. Implikasi terhadap Pengembangan Literasi di Daerah 3T

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pendidikan dasar di wilayah 3T. Pertama, perlu adanya **pelatihan berkelanjutan bagi guru** dalam strategi pembelajaran membaca berbasis fonetik, visual, dan kontekstual agar mereka dapat menyesuaikan metode dengan kondisi lingkungan (Nurjanah, 2023). Kedua, **penguatan literasi keluarga** perlu dilakukan melalui sosialisasi dan pendampingan orang tua agar mereka memahami peran penting dalam mendukung literasi anak di rumah. Ketiga, **peningkatan sarana dan prasarana literasi** seperti penyediaan pojok baca, buku bergambar lokal, serta media digital sederhana harus menjadi prioritas pemerintah daerah.

Hasil penelitian ini juga menegaskan kebaruan (novelty) dari konteks wilayah penelitian. Sebagian besar studi literasi dasar di Indonesia berfokus pada daerah perkotaan, sedangkan penelitian ini memberikan gambaran empiris tentang dinamika pembelajaran membaca di daerah 3T dengan segala keterbatasannya. Pendekatan guru yang adaptif dan berbasis kolaborasi komunitas menjadi bukti bahwa pembelajaran literasi tetap dapat berhasil meskipun dalam kondisi sumber daya minimal.

Kesimpulan

Kesulitan membaca siswa kelas II SD YPK Silo Kabilol disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal (usia, kesiapan belajar, daya ingat rendah, kurang motivasi) dan faktor eksternal (dukungan keluarga lemah, sarana belajar terbatas, dan metode pengajaran konvensional). Upaya guru melalui metode fonetik, penggunaan media visual-audio, bimbingan individual, kerja sama orang tua, dan pembiasaan membaca terbukti membantu meningkatkan kemampuan literasi siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, guru, dan keluarga dalam membangun budaya literasi dasar, terutama di wilayah terpencil seperti Raja Ampat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. G., & Adriany, V. (2022). Literasi dasar dan konteks sosial budaya siswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(3), 245–257.
- Allington, R. L., & McGill-Franzen, A. (2013). *Interventions for struggling readers: The role of systematic phonics instruction*. Reading Research Quarterly.
- Astutik, A. P., & Izzati, L. R. (2023). *Analisis kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar*. UIN Surakarta Press.
- Dalman. (2017). *Keterampilan membaca*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Dewi, L. S. (2020). *Bahasa Indonesia SD 2*. Bogor: Guepedia.
- Ehri, L. C. (2004). *Teaching phonemic awareness and phonics: A research-based approach to instruction*. The Reading Teacher.

- Firmansyah, Y. (2023). Peran lingkungan sekolah terhadap kemampuan membaca. *Jurnal Edukatif*, 5(4), 7650–7662.
- Hall, S. L., & Moats, L. C. (1999). *Straight talk about reading*. New York: McGraw-Hill.
- Hasanah, R., & Fitri, W. (2021). Media visual-audio dalam meningkatkan kemampuan membaca. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 4(2), 77–85.
- Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). *Parental involvement in middle school: A meta-analytic assessment of the strategies that promote academic achievement*. Developmental Psychology.
- Hurlock, E. B. (2002). *Child development*. New York: McGraw-Hill.
- Ismail, S. (2022). Literasi keluarga dan keberhasilan membaca anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 54–63.
- Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 44–52.
- Kambu, M. (2020). Tantangan literasi di daerah 3T dan strategi penguatan guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 123–134.
- Klee, T. (2011). *The role of audio-visual aids in early literacy instruction*. Journal of Education and Learning.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurjanah, S. (2023). Strategi pembelajaran literasi di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 25–36.
- Pridasari, F., & Anafiah, S. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa SD.
- Rahim, F. (2019). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati, U. P. (2017). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas I. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 33–40.
- Ramadhani, J. S., & Wulandari, B. (2022). Upaya mengatasi kesulitan membaca permulaan. *Seminar Nasional PGSD*, 1(1), 88–94.
- Septiana, E., & Fatmawati, L. (2021). Faktor penyebab kesulitan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pedagogik*, 14(2), 178–189.
- Setiawan, D. (2019). Hubungan motivasi belajar dengan kemampuan membaca siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 55–66.
- Suparman. (2022). Kesulitan literasi awal pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 6(3), 1450–1460.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarmizi, A. (2021). Faktor-faktor internal penyebab kesulitan membaca siswa SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 120–129.
- Torgesen, J. K. (2000). *Individual differences in response to early intervention in reading: The contribution of phonological awareness and verbal memory*. Journal of Learning Disabilities.
- Wahyuni, S. (2021). Pembelajaran membaca berbasis kebutuhan siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5980–5990.
- Widodo, A. (2018). Peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 101–111.
- Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). *The role of tutoring in problem solving*. Journal of Child Psychology and Psychiatry.

Yuliani, D., & Fadhilah, N. (2020). Penggunaan metode fonetik dalam pembelajaran membaca awal. *Jurnal Edukatif*, 2(3), 312–319.